



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975, dikutip dalam Mulyana, 2013, h. 145), metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis, yang mana perspektif teoritis merupakan suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dari peristiwa dan situasi lain yang kita gunakan melalui penelitian.

Kriyantono mengatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (2006, h. 56).

Penelitian kualitatif merupakan alat utama dalam mengumpulkan data dan analisis, dengan memperhatikan interpretasi data yakni dalam proses penelitian dan pencapaian pemahaman melalui kata dan gambar (Bungin, 2011, h. 307).

Cresswell (2008, dikutip dalam Raco, 2010, h. 7) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengetahui lebih jauh dan memahami suatu gejala sentral, di mana peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan umum dan luas.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa dalam proses penelitian kualitatif dilakukan untuk menghasilkan fenomena melalui pengumpulan data. Terkait dengan pernyataan tersebut, penelitian ini bersifat deskriptif, di mana data yang dikumpulkan bisa di dapat dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.

Moleong (1989, dikutip dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, h. 28 dan 187) mengatakan sifat deskriptif dalam penelitian kualitatif adalah pengumpulan data yang didapat lebih banyak berupa kata-kata atau gambar daripada angka-angka.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi dan menentukan apa yang dilakukan dalam masalah yang sama saat menghadapinya saat ini dan di masa yang akan datang (Rakhmat, 2012, h. 25).

Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu fenomena secara rinci untuk menggambarkan apa yang terjadi (Wibowo, 2013, h.163).

Gambaran penyajian laporan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, peneliti berperan sebagai pengumpul kata-kata, gambar dan bukan angka-angka di mana peneliti menyajikan membuat sebuah akun penelitian yang berisikan tentang kutipan-kutipan untuk membelinya (Wibowo, 2013, h. 201).

Dengan demikian, penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini bertujuan untuk memberikan deskripsi dari fenomena-fenomena yang ditangkap melalui kata-kata dan gambar dalam film Cinta yang Dirahasiakan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritis. Pengertian paradigma itu sendiri adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata (Mulyana, 2013, h. 9). Dalam pengertian lain, paradigma adalah suatu perangkat kepercayaan, nilai, pandangan tentang dunia sekitar, yang dimana sebagai sudut pandang atau nilai pandang seseorang dalam memahami sebuah gejala sehingga berdasarkan paradigma tersebut seseorang dapat memahami gejala bersangkutan (Basuki dan Sulistrya, 2010:, h. 64).

Menurut Wimmer dan Dominick (2000, dikutip dalam Kriyantono, 2006, h. 48) mengatakan bahwa paradigma adalah seperangkat teori, prosedur dan asumsi yang diyakini tentang bagaimana peneliti melihat dunia dengan perspektif yang tercipta berdasarkan komunikasi dengan orang lain.

Penelitian kualitatif dengan paradigma kritis digunakan untuk meneliti suatu realitas sosial berdasarkan nilai-nilai sosial. Teori kritis menunjukkan bahwa kekuasaan, penindasan, dan keistimewaan adalah porsi dari bentuk komunikasi tertentu di masyarakat (Morissan, 2013, h. 55).

Pemikir kritis mengusung topik pertanyaan mengenai kekuasaan (*power*) dan keistimewaan (*privilege*) yang diterima kelompok tertentu di masyarakat. Selain itu, perhatian pemikir kritis tertuju pada punya atau tidaknya keistimewaan yang disebabkan karena warna kulit, kebangsaan, bahasa, agama, tingkat penghasilan, jenis kelamin, orientasi seksual atau hal-hal lain yang terkait dengan identitas yang berhadapan dengan perbedaan sosial. Dengan demikian, teori kritis menjelaskan bahwa kekuasaan dan keistimewaan yang dimiliki suatu kelompok, serta penindasan yang dilakukan oleh kelompok tertentu terhadap kelompok lain merupakan produk dari bentuk komunikasi tertentu yang ada di masyarakat (Morissan, 2013, h. 55).

Dalam hal ini, bentuk adanya pemikiran teori kritis dalam kekuasaan dan keistimewaan terdapat dari ide pembuatan film yang mengangkat topik tentang diskriminasi. Pada 1 Ayat 3 Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menjelaskan tentang diskriminasi. Diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pada pengangguran, penyimpangan atau

penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individu maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, 2015).

Pada konteks diskriminasi homoseksual, seperti dalam film Cinta yang Dirahasiakan menjadi salah satu bentuk perhatian pemikir kritis tentang, tertuju pada keistimewaan yang disebabkan karena masalah sosial tentang orientasi seksual yang berhadapan dengan perbedaan sosial. Dalam hal ini, rasa ditindas dirasakan oleh tokoh utama dalam film Cinta yang Dirahasiakan, saat ditantang harus berhadapan dengan konflik batin dalam dirinya.

Paradigma *critical theory* melekat dengan situasi historis (memiliki latar belakang hubungan dengan sebelumnya) yang meletakkan dasar kegiatan penelitian bersifat kontekstual, meliputi situasi sosial, politik, kebudayaan, ekonomi, etnik dan *gender*. Dalam penelitian kritis, peneliti mengembangkan sikap hati-hati dalam kegiatan penelitian, karena kegiatan penelitian dapat mengungkap ketidaktahuan dan salah pengertian. Paradigma kritis memiliki kepercayaan pada media yang menjadi sarana bagi kelompok dominan untuk mengontrol kelompok yang tidak dominan bahkan memarjinalkan mereka dengan menguasai dan mengontrol media (Wibowo, 2013, h. 53).

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif, yang digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk tanda dan lambang, serta dapat digunakan dalam menganalisis semua bentuk komunikasi (Rakhmat, 2012, h. 89).

Dalam analisis isi kualitatif ini, peneliti menggunakan metode analisis semiotika, dimana semiotika merupakan penelitian untuk mengetahui makna dan tanda dari suatu bentuk komunikasi visual dan nonvisual seperti kata-kata, narasi, dialog, adegan, latar tempat, warna, dan teknik kamera.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam menghadapi hidupnya sebagai seorang gay dan dilema untuk mengungkapkan identitas dirinya di hadapan keluarga dan publik, dalam film *Cinta yang Dirahasiakan*.

3.3 Unit Analisis Data

Unit analisis adalah setiap unit data yang akan di analisis, di kembangkan dan menjelaskannya dengan pernyataan-pernyataan deskriptif, dengan bentuk unit yaitu tanda-tanda verbal maupun nonverbal (Wibowo, 2013, h. 201).

Film melibatkan bentuk simbol visual dan linguisitik (nonvisual) untuk mengkodekan pesan yang disampaikan (Sobur, 2013, h. 131). Peneliti

menggunakan tanda visual dan nonvisual dalam meneiliti unit analisis yang terdapat pada film Cinta yang Dirahasiakan, sebagai berikut :

1. *Tanda visual atau nonverbal* merupakan bagian dari unit analisis yang tampak sepanjang film, yang di kelompokkan dalam *miss en scene*, berarti menempatkan sesuatu ke dalam layar seperti penampilan tokoh yang terdiri dari naskah, dan pergerakan atau tindakan yang dilakukan oleh tokoh. *Miss en scene* terbagi atas beberapa unsur seperti suara dan tatanan produksi. Suara berasal dari latar belakang adegan, efek suara dan *natural sound* (suara alami yang ada di sekitar adegan). Tatanan produksi atau *productuion design* terdiri dari latar tempat, pengambilan gambar, pencahayaan, beserta peralatan pendukung seperti kostum, *make up* dan lainnya (Bordwell dan Thomson, 1993, h. 45).
2. *Tanda nonvisual atau verbal* berupa kata-kata yang diucapkan pemain dalam naskah atau yang dinarasikan oleh oleh narator, serta dialog dan pernyataan lainnya yang terdapat dalam adegan.

Baksin (2009) mengatakan, ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan gambar, yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda sehingga karakter dan pesan yang terdapat dalam setiap *shot* berbeda pula. Berikut dua teknik pengambilan gambar dan maknanya, dan tiga teknik dengan penjelasannya dari masing-masing *shot* :

No.	Teknik	Penjelasan	Shot	Makna
1.	<i>Camera Angle</i> (Sudut pengambilan gambar)	Posisi kamera saat pengambilan gambar	<i>Bird eye view.</i> Pengambilan gambar dari ketinggian di mana memperlihatkan lingkungan yang tampak mengecil.	Memperlihatkan objek-objek yang lemah dan tak berdaya.
			<i>High angle.</i> Pengambilan gambar dari atas obyek.	Menggambarkan kesan lemah, tak berdaya, kesendirian dan kesan lain yang mengandung konotasi 'dilemahkan' atau 'dikerdilkan'.
			<i>Eye level.</i> Pengambilan gambar yang sejajar dengan obyek.	Tidak mengandung kesan tertentu.
			<i>Low angle.</i> Pengambilan gambar dari bawah obyek.	Membangun kesan 'berkuasa', baik soal ekonomi, politik,

				<p>sosial, dan lainnya, serta memiliki kesan ‘dominasi’.</p>
			<p><i>Frog eye.</i> Pengambilan gambar sejajar dengan dasar (alas) kedudukan obyek atau dengan ketinggian yang lebih rendah dari dasar kedudukan obyek.</p>	<p>Membentuk kesan dramatis untuk memperlihatkan suatu pemandangan yang aneh, ganjil, ‘kebersaran’ atau sesuatu yang diambil dengan variasi tidak biasanya.</p>
2.	<p><i>Frame size</i> (ukuran gambar)</p>	<p>Ukuran shot untuk memperlihatkan situasi obyek yang bersangkutan.</p>	<p><i>ECU (extreme close up).</i> Sangat dekat sekali, misalnya untuk pengambilan gambar mata, hidung, telinga saja.</p>	<p>Menunjukkan detail suatu obyek.</p>
			<p><i>BCU (big close up).</i> Dari batas kepala hingga dagu obyek.</p>	<p>Menonjolkan objek untuk menimbulkan ekspresi tertentu.</p>

			<p><i>CU (close - up).</i> Dari batas kepala sampai leher bagian bawah.</p>	<p>Memberi gambaran obyek secara jelas.</p>
			<p><i>MCU (medium close - up).</i> Dari batas kepala hingga dada atas.</p>	<p>Menegaskan profil seseorang.</p>
			<p><i>MS (mid shot).</i> Dari batas kepala sampai pinggang (bawah perut)</p>	<p>Memperlihatkan seseorang dengan sosoknya.</p>
			<p><i>KS (knee shot).</i> Dari batas kepala hingga lutut.</p>	<p>Memperlihatkan sosok objek (sama dengan mid shot).</p>
			<p><i>FS (full shot)</i> Dari batas kepala hingga kaki.</p>	<p>Memperlihatkan objek dengan lingkungan sekitar/</p>
			<p><i>LS (long shot).</i> Objek penuh dengan latar belakangnya.</p>	<p>Memperlihatkan objek dengan latar belakangnya</p>
			<p><i>1S (one shot)</i> Pengambilan gambar satu objek</p>	<p>Memperlihatkan seseorang dalam frame</p>

		2S (two shot) Pengambilan gambar dua objek	Adegan dua objek sedang berinteraksi
		3S (three shot) Pengambilan gambar tiga objek	Menunjukkan tiga orang berinteraksi
		GS (group shot) Pengambilan gambar dengan memperlihatkan objek lebih dari tiga orang	Menunjukkan sekelompok orang berinteraksi

Tabel 3.1 Teknik Pengambilan Gambar (Baksin, 2009, h. 121-128)

Danesi dalam *Understanding Media Semiotics* memaparkan konotasi warna dalam daftar tabel ini :

Denotasi Warna	Konotasi Warna
Putih	Kemurnian, ketidakberdosaan, kebajikan, kesucian, kebaikan, kesopanan
Hitam	Jahat, ketidakmurnian, keadaan bersalah, kejahatan, dosa, ketidaktulusan, keadaan tak bermoral
Merah	Darah, hasrat, seksualitas, kesuburan, berbuah, kemarahan, sensualitas
Hijau	Harapan, rasa tidak aman, kenaifan, keterusterangan, kepercayaan, kehidupan, eksistensi

Kuning	Daya hidup, cahaya matahari, kebahagiaan, ketenangan, kedamaian
Biru	Harapan, langit, ketenangan, mistisme, misteri
Coklat	Membumi, alami, suasana asli, keadaan konstan
Abu-abu	Hambar, berkabut, kabur, misteri

Tabel 3.2 Konotasi Warna (Danesi, 2002, h. 41)

Selby dan Cowdey dalam *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (2000) merumuskan pemaknaan tanda dari pencahayaan sebagai berikut:

Pencapaian	
<i>High Key</i>	Kebahagiaan
<i>Low Key</i>	Kesedihan
<i>High Contrast</i>	Teatrical, dramatis
<i>Low Contrast</i>	Realitas, dokumenter

Tabel 3.3 Tanda-tanda Pencahayaan (Berger, 2000, h. 33-34)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2012, h. 95). Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka, bisa melalui wawancara, foto dan dokumen pribadi (Moleong, 2010, h. 11).

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat berupa teks, angka, cerita, gambar, artefak, dan bukan berupa angka hitung-hitungan, atau mereka yang merupakan informan atau partisipan. Partisipan yang dimaksud adalah mereka yang memiliki informasi yang dibutuhkan, mereka yang memiliki

pengalaman yang dibutuhkan, dan mereka yang benar-benar terlibat secara langsung dengan pengalaman yang dibutuhkan (Raco, 2010, h. 108-109). Dalam hal ini, peneliti mendapatkan data dari informan atau partisipan dengan melakukan wawancara mendalam kepada orang yang terlibat dan berpengalaman.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Kriyantono, 2006, h. 100). Wawancara adalah percakapan antara periset (orang yang ingin mendapatkan informasi) dengan informan (orang yang diasumsikan memiliki informasi penting) tentang suatu objek yang sedang diteliti (Berger, 2000, h. 111).

Dilakukannya wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang tidak diperoleh melalui observasi. Wawancara dilakukan untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita. Dengan begitu, peneliti dapat mengerti apa yang dirasakan oleh partisipan (Raco, 2010, h. 116). Hal ini dirasa tepat dengan penggunaan paradigma kritis yang peneliti pilih, dimana peneliti melakukan wawancara dengan orang-orang yang berpengalaman dan memiliki pendapat akan suatu gejala.

Dalam penelitian kualitatif, wawancara disebut sebagai wawancara mendalam (dept interview) atau wawancara secara intensif (intensive-interview)

dan kebanyakan tak berstruktur, dengan tujuan untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam (Kriyantono, 2006, h. 100).

Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan latar belakang di balik proses pembuatan film *Cinta yang Dirahasiakan*, dengan mewawancarai Denny JA, selaku pembuat puisi esai yang diangkat menjadi film dan dua orang gay dengan latar belakang yang berbeda yakni RN (21) dan SM (24).

Selain wawancara, peneliti juga menggunakan dua sumber perolehan data, yang menurut Prastowo (2011, h. 211) terbagi atas dua jenis sumber yaitu,

1. Sumber data primer adalah yang memberi informasi langsung kepada pengumpul data. Seperti kepada objek penelitian perorangan, kelompok atau organisasi, dan
2. Sumber data sekunder, adalah diperoleh tidak secara langsung melainkan melalui dokumen, orang lain, dan sebagainya. Dalam hal ini, data yang diperoleh sudah tersedia seperti melalui publikasi.

Dari definisi tersebut, peneliti menggunakan data primer berupa film pendek berdurasi 44:35 menit berjudul *Cinta yang Dirahasiakan* karya Danny JA dan Hanung Bramantyo, yang berasal dari puisi esai *Atas Nama Cinta* karya Danny JA berjudul *Cinta Terlarang Batma dan Robin*. Film yang diunggah pada 1 April 2013 tersebut peneliti unduh pada 1 Februari 2015. Selain itu, peneliti juga

melakukan wawancara dengan pembuat karya yaitu Denny JA dan dua orang gay Indonesia untuk mencocokkan pengalaman hidup gay di Indonesia. Sedangkan, untuk data sekunder peneliti menggunakan sumber dari buku, literatur, dan dokumen publik berupa berita artikel berita terkait konsep dan unit analisis penelitian ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan penelitian analisis isi kualitatif. Analisis isi kualitatif fokus pada riset isi komunikasi yang tersurat (tampak), karena tidak bisa digunakan untuk mengasumsi isi komunikasi tersirat (Kriyantono, 2006, h. 251).

Kriyantono menjelaskan bahwa analisis data kualitatif diawali dengan analisis berbagai data hasil pengumpulan peneliti di lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, *focus group discussion*, maupun dokumen-dokumen, yang nantinya akan dikelompokkan dalam kategori-kategori tertentu untuk dilakukan pemaknaan data. Dalam hal ini, pemaknaan data atau interpretasi merupakan prinsip dari riset kualitatif yang mengungkapkan bahwa realitas ada pada pemikiran manusia dan merupakan hasil konstruksi sosial manusia (2012, h. 196-197).

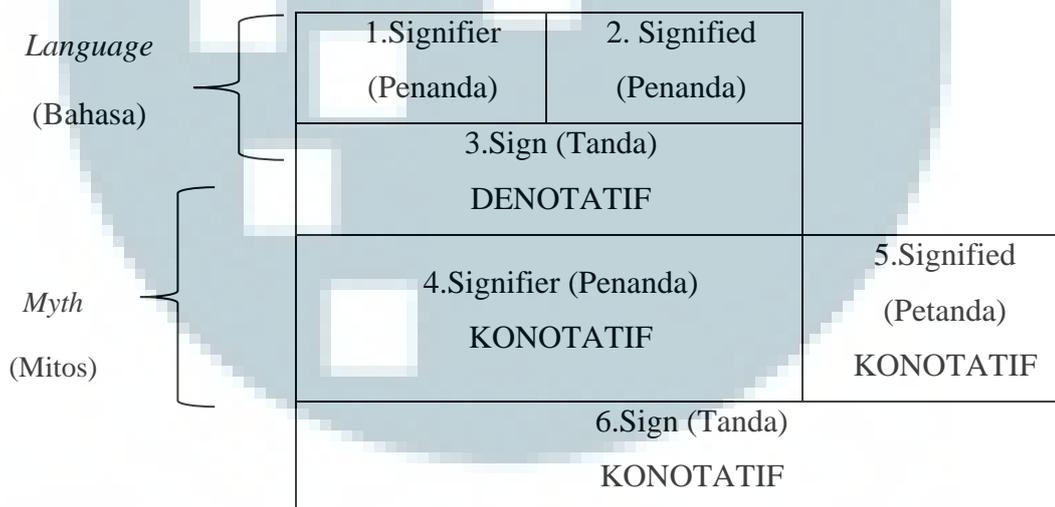
Maka dari itu perlu adanya pemaknaan dengan menghubungkannya dengan konteks sosial atau realitas yang terjadi, karena semua pesan (teks, foto, gambar dan lainnya) adalah produk sosial dan budaya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes untuk merepresentasikan konflik batin yang terlihat dalam bentuk visual maupun nonvisual dalam film Cinta yang Dirahasiakan.

Roland Barthes meneruskan pemikiran Saussure yang tertarik pada cara kompleks menentukan makna dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya dalam sebuah gagasan yang disebut dengan *order of signification* (Kriyantono, 2006, h. 272).

Barthes mempraktikkan model linguistik dari Ferdinand de Saussure yang dibagi dalam pola tiga dimensi yaitu penanda (*signifier*), petanda (*signified*) dan tanda (*sign*). Semiotika Barthes, yang disebut dengan semiologi, menghubungkan penanda dan petanda yang berkaitan dengan objek-objek yang termasuk dalam kategori-kategori berbeda, di mana penanda mengungkapkan petanda. Mitos dibentuk dari rantai semiologi yang telah ada sebelumnya, sebagai sistem pertama dan menjadi penanda bagi sistem yang kedua. Tanda adalah hubungan antara konsep dan citra. Mitos melihat tanda sebagai suatu yang global yang berasal dari materi-materi seperti bahasa itu sendiri, fotografi,

lukisan, dan lainnya, yang juga melihat materi-materi tersebut sebagai bahan mentah yang sama dan diturunkan dalam suatu bahasa. Bahasa adalah bentuk-bentuk representasi yang menjadi pegangan mitos, dan posisi mitos dalam bahasa disebut sebagai metabahasa, karena merupakan bahasa kedua (Barthes, 2010, h. 303-304).



Bagan 3.1 Peta Tanda Roland Barthes (Sobur, 2013, h. 69).

Dilihat dari pola tersebut, yang menjadi tanda denotatif adalah penanda (1) dan petanda (2). Namun, pada saat yang bersamaan tanda denotatif juga sebagai penanda konotatif. Tanda konotatif tidak sekedar hanya memiliki tanda makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Inilah bentuk penyempurnaan Barthes terhadap

semiologi Saussure yang berhenti pada penandaan tataran denotatif (Sobur, 2013, h. 69).

Dalam hal ini, denotasi dimaknai sebagai sistem signifikansi tingkat pertama, sementara konotasi sebagai tingkat kedua. Denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan. Konotasi identik dengan ideologi yang disebut sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2013, h. 70-71).

Di luar dari alur proses pemaknaan dalam tahap pemaknaan Barthes, konotasi adalah istilah untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua, di mana terjadi interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca dan nilai-nilai kebudayaannya. Denotasi diartikan sebagai hubungan yang digunakan dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting dalam suatu ujaran dan makna denotasi bersifat langsung, di mana sebuah tanda dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda. Sedangkan mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas, di mana mitos sebagai produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi (Wibowo, 2013, h. 213).

